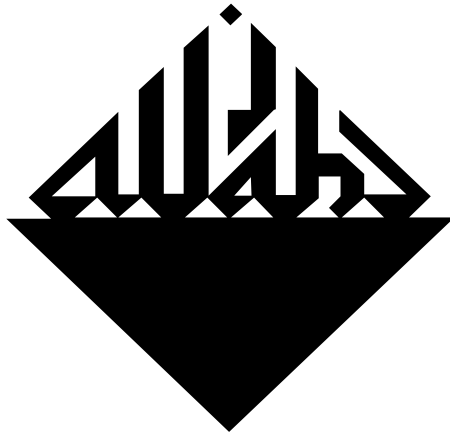


STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 27, Number 1, 2020



WHEN ISLAMISM AND POP CULTURE MEET:
A POLITICAL FRAMING OF THE MOVIE
212: THE POWER OF LOVE

Wahyudi Akmaliah

ISLAMIC IDENTITY AND FOREIGN POLICY DISCOURSE:
INDONESIA'S RESPONSES TO THE US WAR
IN AFGHANISTAN (2001-2002)

Agus Salim

A HADHRAMI SCHOLAR AND ISLAMIC COURT IN ACEH:
THE POLITICAL BIOGRAPHY OF
'ABD AL-RAḤMĀN AL-ZĀHIR (1864-1878)

Mehmet Özey

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 27, no. 1, 2020

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

MANAGING EDITOR

Oman Fathurahman

EDITORS

Saiful Mujani

Jamhari

Didin Syafruddin

Jajat Burbanudin

Fuad Jabali

Ali Munhanif

Saiful Umam

Dadi Darmadi

Jajang Jabroni

Din Wahid

Euis Nurlaelawati

INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD

M. Quraish Shihab (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA)

Martin van Bruinessen (Utrecht University, NETHERLANDS)

John R. Bowen (Washington University, USA)

M. Kamal Hasan (International Islamic University, MALAYSIA)

Virginia M. Hooker (Australian National University, AUSTRALIA)

Edwin P. Wieringa (Universität zu Köln, GERMANY)

Robert W. Hefner (Boston University, USA)

Rémy Madinier (Centre national de la recherche scientifique (CNRS), FRANCE)

R. Michael Feener (National University of Singapore, SINGAPORE)

Michael F. Laffan (Princeton University, USA)

Minako Sakai (The University of New South Wales, AUSTRALIA)

Annabel Teh Gallop (The British Library, UK)

Syafaatun Almirzanah (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, INDONESIA)

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono

Muhammad Nida' Fadlan

Rangga Eka Saputra

Abdullah Maulani

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Benjamin J. Freeman

Daniel Peterson

Batool Moussa

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Tb. Ade Asnawi

Ahmadi Usman

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) is an international journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA. It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and Southeast Asian Islamic studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines. All submitted papers are subject to double-blind review process.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of Research, Technology, and Higher Education, Republic of Indonesia as an academic journal (Decree No. 32a/E/KPT/2017).

STUDIA ISLAMIKA has become a CrossRef Member since year 2014. Therefore, all articles published by STUDIA ISLAMIKA will have unique Digital Object Identifier (DOI) number.

STUDIA ISLAMIKA is indexed in Scopus since 30 May 2015.

Editorial Office:

STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution:
US\$ 75,00 and the cost of a single copy is US\$ 25,00;
individual: US\$ 50,00 and the cost of a single copy is US\$
20,00. Rates do not include international postage and
handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM,
Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia,**
account No. **101-00-0514550-1 (USD),**
Swift Code: bmrriidja

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga:
Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu:
Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum
termasuk ongkos kirim.



Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang
Graha Karnos, No. Rek: 128-00-0105080-3**

Table of Contents

Articles

- 1 *Wahyudi Akmaliah*
When Islamism and Pop Culture Meet:
A Political Framing of the Movie
212: The Power of Love
- 35 *Agus Salim*
Islamic Identity and Foreign Policy Discourse:
Indonesia's Responses to the US War
in Afghanistan (2001-2002)
- 73 *Mehmet Özay*
A Hadhrami Scholar and Islamic Court in Aceh:
The Political Biography of
‘Abd al-Raḥmān al-Zāhir (1864-1878)
- 103 *Zainal Arifin Madzkur*
Al-Rasm al-’Uthmānī
fī al-Muṣḥaf al-mi’yārī al-Indūnīsī
‘inda al-Dānī wa Abī Dāwud
- 145 *Muhammad Amin Nurdin, Herdi Sahrasad, & Smith Alhadar*
Al-Tawatturāt bayn al-Sunnah wa al-Shī’ah
fī Maluku al-Shamāliyah: Durūs min al-Māḍī

Book Review

- 177 *Dadi Darmadi*
Benang Merah dan Jalan Berbeda:
Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Malaysia

Document

- 195 *Endi Aulia Garadian*
In the Foot Step of Consolidating *Ummah*:
Highlights from the 7th Indonesian Muslim Congress

Book Review

Benang Merah dan Jalan Berbeda: Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Malaysia

Dadi Darmadi

Azmil Tayeb. 2018. *Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Shaping Minds, Saving Souls*. New York: Routledge.

Abstract: *Many studies have been done to compare the similarities and differences of institutional systems in two or more countries, but not all of them succeed in describing in detail what, how and why the things being studied are the same or different. This very interesting book with a broad scope covers this challenge quite convincingly. Namely, there are common threads in the Islamic education system in Indonesia and Malaysia, but some of these factors are the reasons why the two religious education systems then take different paths: (1) the ideological factors that oversee it, (2) the forms of Islamization that create different responses to the state, and (3) the central government's control of resources that influence central-regional relations. The author successfully presents a complex but vivid nuance of how Indonesia and Malaysia, which are geographically and culturally close, have eventually displayed different faces of Islamic education.*

Keywords: Islam; Education; Indonesia; Malaysia; Southeast Asia.

Abstrak: Banyak penelitian dilakukan guna membandingkan persamaan dan perbedaan suatu sistem kelembagaan di dua negara atau lebih, tapi tidak semuanya berhasil menggambarkan secara rinci apa, bagaimana dan di mana hal-hal yang dikaji itu sama atau berbeda. Buku yang sangat menarik dengan cakupan yang cukup luas ini menjawab tantangan tersebut dengan cukup meyakinkan. Yakni, ada benang merah yang sama dalam sistem Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Malaysia, tapi beberapa faktor ini menjadi sebab mengapa kedua sistem pendidikan agama itu kemudian mengambil jalan yang berbeda: (1) faktor ideologis yang mengawasinya, (2) bentuk Islamisasi yang berkembang di masyarakat yang berujung respon yang berbeda-beda terhadap negara, dan (3) kontrol sumberdaya pemerintah pusat yang berdampak pada hubungan pusat-daerah. Dengan penelitian lapangan yang dalam di beberapa kota, penulis buku ini menghadirkan nuansa yang kompleks namun gamblang bagaimana Indonesia dan Malaysia yang secara geografis dekat dan akar-akar budaya yang erat, akhirnya melahirkan wajah Pendidikan Agama Islam yang berbeda; yang satu relatif terdesentralisasi dan beragam, yang lainnya kuat, terpusat tapi terbatas secara wacana.

Kata kunci: Islam, Pendidikan, Indonesia, Malaysia, Asia Tenggara.

الملخص: لقد أجريت العديد من الدراسات الهادفة إلى مقارنة أوجه التشابه والاختلاف في النظام المؤسسي في بلدين أو أكثر، ولكن ليست كلها ناجحة في وصفها بشكل تفصيلي حول ماذا وكيف وأين تكون الأشياء التي تتم دراستها متشابهة أم مختلفة. وهذا الكتاب المثير للاهتمام، مع ما فيه من نطاق واسع، يقدم إجابة مقنعة عن هذه الأسئلة، حيث توجد قواسم مشتركة في نظام التعليم الديني الإسلامي في إندونيسيا وماليزيا، ولكن هناك بعض العوامل التي دفعت كلا من النظامين يتبع مسارات مختلفة، وهي: (١) العوامل الأيديولوجية التي تشرف عليها؛ و(٢) أشكال الأسلمة السائدة التي تؤدي إلى استجابات المجتمع المختلفة تجاه الدولة؛ و(٣) سيطرة الحكومة المركزية على الموارد، والتي لها تأثير في العلاقات بين الحكومة المركزية والإقليمية. ومن خلال البحث الميداني العميق في العديد من المدن، يقدم مؤلف هذا الكتاب فرقا دقيقا معقداً وواضحاً عن أوجه الاختلاف في نظامي التعليم الديني، أحدهما لامركزي ومتنوع نسبياً، والآخر قوي ومركز ولكنه محدود الخطاب، هذا رغم وجود التقارب بين البلدين جغرافياً وثقافياً.

الكلمات المفتاحية: الإسلام، التعليم، إندونيسيا، ماليزيا، جنوب شرقي آسيا.

Pada tahun 2008, Che Noraini Hashim dan Hasan Langgulong (2008, 1–19) pernah meneliti dan menyelami proses yang rumit dalam pengembangan kurikulum agama Islam dalam konteks negara-negara mayoritas Muslim, dengan fokus khusus pada Indonesia dan Malaysia di Asia Tenggara. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan dari sudut pandang Islam sebagai perjalanan seumur hidup yang bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa tentang berbagai aspek pengetahuan dalam kerangka Islam.

Hashim dan Langgulong (2008) menilik sejarah reformasi kurikulum dalam pendidikan agama di negara-negara Arab, yang memberikan pengaruh pada negara-negara di Asia Tenggara. Dari situ, pembahasan mereka beralih ke tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mereformasi kurikulum pendidikan agama di Indonesia dan Malaysia. Kedua penulis menjelajahi kompleksitas pengembangan kurikulum, memberikan wawasan tentang pendekatan unik yang diambil oleh masing-masing negara dan hambatan-hambatan yang mereka hadapi. Selain itu, keduanya mengemukakan saran-saran yang dapat diimplementasikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari pendidikan agama Islam dan meningkatkan inisiatif reformasi kurikulum di negara-negara mayoritas Muslim.

Penelitian Hashim dan Langgulong menjadi sumber referensi berharga bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan para akademisi yang ingin memahami lebih dalam lanskap pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Asia Tenggara. Dengan memeriksa lintasan sejarah, tantangan saat ini, dan prospek masa depan pengembangan kurikulum dalam pendidikan agama Islam, buku ini berkontribusi pada dialog yang sedang berlangsung tentang reformasi pendidikan dan promosi nilai-nilai Islam dalam masyarakat kontemporer.

Kemudian, Charlene Tan menerbitkan sebuah buku untuk menggali konsep yang rumit tentang indoktrinasi dalam ranah pendidikan Islam, dengan fokus utama pada Indonesia (Tan 2011). Buku ini memberikan analisis kritis terhadap indoktrinasi, menantang persepsi umum dan kesalahpahaman seputar hal tersebut.

Tan memulai dengan mempertanyakan definisi indoktrinasi dan penerapannya dalam pendidikan Islam. Dia berargumen bahwa indoktrinasi terjadi ketika individu mengikuti keyakinan kontrol, yang mengarah pada totalisme ideologis. Melalui pemeriksaan mendalam terhadap lanskap pendidikan Indonesia, Tan menggambarkan bagaimana

kondisi yang mendukung indoktrinasi dapat muncul dan berkembang, dengan menyebut contoh seperti keterlibatan sekolah-sekolah Islam yang terkait dengan tokoh seperti Abu Bakar Ba'asyir dan organisasi militan seperti Jemaah Islamiyah.

Salah satu kekuatan buku karya Tan ini terletak pada eksplorasi strategi untuk melawan dan mencegah indoktrinasi. Tan mengusulkan jalur melalui pendidikan formal, non-formal, dan informal untuk membentuk tradisi edukatif yang berakar pada pluralisme agama, rasionalitas yang kuat, dan otonomi. Dengan menganjurkan pendekatan ini, buku ini bertujuan untuk memupuk lingkungan pendidikan yang lebih nuansa dan inklusif di Indonesia, dengan menyoroti tradisi Muslim yang ada yang sejalan dengan prinsip-prinsip ini.

Dengan memadukan penyelidikan filosofis dan penelitian empiris, Tan menawarkan kontribusi yang tepat waktu bagi wacana tentang pendidikan Islam, mengatasi isu-isu kompleks dan sering kontroversial. Pendekatan interdisipliner Tan memperkaya pemahaman tentang indoktrinasi dalam konteks Indonesia, menjadikan buku ini bacaan penting bagi para sarjana, pendidik, dan pembuat kebijakan yang tertarik pada pendidikan Islam kontemporer.

Sejak itu, sejumlah penelitian lain telah dilakukan, dan di tengah-tengah wacana dan diskusi yang menarik ini, muncul kajian yang lebih rinci dan mendetail. Dalam buku yang sedang kita review ini, *“Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Shaping Minds, Saving Souls”* karya Azmil Tayeb, pembaca diajak untuk menjelajahi perbandingan yang mendalam antara pendekatan pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia (Tayeb 2018). Buku ini, yang terbit pada tahun 2018 sebagai bagian dari seri Routledge Contemporary Southeast Asia, menganalisis peran kompleks kekuasaan negara dan kekuatan masyarakat dalam membentuk sistem pendidikan Islam di kedua negara tetangga ini.

Mengenal perbedaan antara sistem pendidikan di Indonesia dan Malaysia sebagai “benang merah” yang memperlihatkan jalan yang berbeda, buku ini memulai diskusi dengan memberikan kerangka pemahaman yang kokoh. Secara umum, pendidikan Islam di Indonesia digambarkan sebagai terdesentralisasi dan beragam secara diskursif, sedangkan di Malaysia, sistemnya cenderung terpusat dan terbatas secara diskursif. Tayeb menyambungkan perbedaan ini dengan keberhasilan negara pasca-kolonial di Malaysia dalam mengkonsolidasikan kontrol

atas pendidikan Islam melalui pendekatan ortodoks yang lebih restriktif, yang bertujuan untuk mengukuhkan kekuasaan negara.

Dalam analisisnya, Tayeb menyoroti bahwa sifat pendidikan Islam di kedua negara sangat dipengaruhi oleh orientasi ideologis lembaga negara, pola islamisasi masyarakat, dan kontrol sumber daya oleh pemerintah pusat. Faktor-faktor ini, menurutnya, berkontribusi pada sentralisasi di Malaysia dan desentralisasi relatif di Indonesia. Penulis menggunakan pendekatan komparatif yang terkait dengan kerangka teoretis relasi negara-dalam-masyarakat dan institusionalisme historis untuk memperkuat analisisnya.

Melalui buku ini, Tayeb secara seksama menjelajahi bagaimana sistem pendidikan ini tidak hanya mencerminkan dinamika kekuasaan negara, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk legitimasi politik dan kontrol sosial. Ia membahas perkembangan historis sistem ini, dampak warisan kolonial, serta tantangan kontemporer yang dihadapi oleh masing-masing negara dalam mengelola pendidikan agama di tengah kompleksitas masyarakat yang beragam.

Benang Merah

Buku yang sangat menarik dari Azmil Tayeb ini menyoroti peranan penting pendidikan Islam dalam membentuk dan mempertahankan legitimasi negara. Dengan rangkaian pertanyaan kritis yang dihadirkan, buku ini mengajak pembaca untuk menjelajahi kompleksitas hubungan antara negara dan Islam dalam konteks kedua negara tersebut.

Pertanyaan utama yang mendorong pembahasan dalam buku ini menggali sejauh mana negara-negara Indonesia dan Malaysia memanfaatkan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan politik mereka. Tiga aspek krusial yang dibahas meliputi sejauh mana upaya ini dilakukan, bagaimana keterlibatan negara dalam proses tersebut, dan sejauh mana keberhasilan upaya-upaya ini.

Menurut Tayeb, negara cenderung mengontrol pendidikan Islam ketika Islam dianggap sebagai kekuatan sosial-politik yang berpotensi mendukung atau mengancam legitimasi negara. Ketika penindasan langsung terhadap oposisi Islam tidak cukup, negara berusaha memenangkan hati dan pikiran melalui upaya-upaya ideologis. Upaya pemusatan seperti standarisasi kurikulum dan buku teks, pelatihan guru yang terpusat, serta kontrol atas sertifikasi dan penempatan guru menjadi bagian dari strategi negara dalam mencapai tujuan ini.

Buku ini dengan tajam menyoroti perpaduan antara negara dan otoritas agama dalam menetapkan nilai-nilai ortodoks yang ditanamkan melalui kurikulum pendidikan Islam. Tayeb mengungkap bagaimana hal ini tidak hanya memperkuat legitimasi negara, tetapi juga menghilangkan interpretasi-agama yang berpotensi menyaingi atau menciptakan hegemoni ideologis yang kuat.

Meskipun membahas isu yang kompleks, buku ini menghadirkan analisis yang mendalam dan penuh dengan data yang mendukung. Namun, pembaca diingatkan bahwa pandangan yang disajikan mungkin terpengaruh oleh sudut pandang penulis, dan penting untuk mempertimbangkan perspektif alternatif dalam memahami dinamika pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia.

Secara keseluruhan, buku yang mengupas system pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia ini adalah kontribusi penting dalam memahami peran pendidikan Islam dalam konteks politik dan sosial kedua negara. Buku ini akan menjadi bacaan yang berharga bagi siapa pun yang tertarik dalam studi agama, politik, dan pendidikan di Asia Tenggara.

Jalan Berbeda?

Buku ini dimulai dengan sebuah catatan etnografis yang sangat menarik, menggambarkan pengalaman penulis di sebuah sekolah di Kalimantan Selatan. Catatan tersebut menjadi landasan bagi penulis untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang penggunaan pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan legitimasi negara-negara mayoritas Muslim seperti Indonesia dan Malaysia.

Melalui analisis yang cermat terhadap sistem pendidikan Islam di kedua negara, penulis menyelidiki bagaimana pemerintah menggunakan sistem ini untuk memperkuat hegemoni mereka. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kombinasi pengaruh ideologis ortodoks Islam negara dan kecenderungan sentralisasi pemerintah telah menyempitkan ruang diskursif pendidikan Islam di Malaysia.

Namun, kontras dengan situasi di Malaysia, di Indonesia, sekolah-sekolah Islam menikmati otonomi yang lebih luas, sementara nilai-nilai heterogen dari masyarakat Islam yang lebih terbuka membawa pada keberagaman diskursif dalam pendidikan Islam. Hal ini menjadi salah satu misteri yang ingin dipecahkan oleh penulis dalam buku ini.

Penulis mengidentifikasi tiga perbedaan utama antara pendidikan

Islam di Indonesia dan Malaysia yang membantu menjelaskan perbedaan tersebut. Pertama, perbandingan jumlah sekolah Islam antara Indonesia dan Malaysia sangat mencolok. Meskipun Indonesia memiliki populasi Muslim yang lebih besar, jumlah sekolah Islam di negara ini jauh melampaui Malaysia. Data terakhir menunjukkan bahwa terdapat 47.221 sekolah dasar dan menengah Islam formal di Indonesia, tersebar di berbagai kepulauan (sekitar satu sekolah untuk setiap 4.387 Muslim). Sementara itu, Malaysia hanya memiliki 1.804 sekolah Islam dalam sistem pendidikan nasionalnya, dengan konsentrasi yang tinggi di Semenanjung Malaysia (sekitar satu sekolah untuk setiap 9.616 Muslim).

Di Indonesia, jumlah sekolah Islam yang besar, ditambah dengan keragaman geografis dan budaya yang khas, serta keterbatasan anggaran, menciptakan tantangan logistik dan keuangan bagi pemerintah pusat di Jakarta dalam menerapkan kurikulum pendidikan Islam yang seragam dan memastikan ketaatan dari kantor dan sekolah pendidikan lokal.

Di sisi lain, Malaysia menghadapi situasi yang berbeda. Meskipun jumlah sekolah Islam lebih sedikit, anggaran pendidikan Islam yang lebih besar, yang dikelola oleh kementerian yang khusus membidangi hal tersebut, memungkinkan pemerintah untuk memperkuat kontrol terhadap sekolah-sekolah Islam yang sebelumnya lebih otonom.

Kedua, terdapat perbedaan yang signifikan dalam kepemilikan dan pengelolaan sekolah Islam antara Indonesia dan Malaysia. Sebagian besar sekolah Islam di Indonesia dimiliki dan dikelola secara privat (swasta), sementara di Malaysia, sebagian besar berada di bawah yurisdiksi pemerintah, dalam hal ini oleh Departemen Pendidikan atau Dewan Islam Negara (Majlis Agama Islam Negeri).

Status swasta memberikan kebebasan operasional bagi sekolah-sekolah Islam di Indonesia, karena mereka tidak sepenuhnya bergantung pada pendanaan dari Kementerian Agama. Namun, seperti yang diperlihatkan di bab-bab selanjutnya buku ini, otonomi ini juga memiliki konsekuensi yang signifikan, karena seringkali sekolah-sekolah tersebut kesulitan mengelola sumber daya dengan efektif.

Di sisi lain, status publik (negeri) sekolah-sekolah Islam di Malaysia memungkinkan pengelolaan yang lebih terkoordinasi oleh otoritas pusat, baik Departemen Pendidikan maupun Dewan Islam Negara. Ini mencakup aspek-aspek seperti kurikulum, sertifikasi dan pengangkatan guru, pemilihan buku teks, serta proses evaluasi.

Singkatnya, baik di bawah kementerian maupun otoritas agama negara, standar pendidikan Islam cenderung ditetapkan dengan lebih konsisten, meskipun dengan kecenderungan menuju sentralisasi oleh kementerian.

Ketiga, terdapat tingkat koherensi kelembagaan yang lebih tinggi di Malaysia dibandingkan dengan Indonesia dalam hal operasional dan tujuan pendidikan. Meskipun konstitusi Malaysia menjamin kewenangan sultan dan Majlis Agama Islam Negeri untuk mengelola urusan Islam, termasuk sekolah-sekolah Islam di bawah yurisdiksinya, kenyataannya adalah pendidikan Islam di Malaysia sangat dipengaruhi oleh pemerintah federal di Putrajaya.

Meskipun terkadang terjadi perbedaan politik, institusi-institusi negara, baik di tingkat horizontal (seperti Kementerian Pendidikan dan JAKIM) maupun vertikal (seperti Majlis Agama Islam Negeri), umumnya bekerja secara bersinergi, terutama dalam hal penetapan kurikulum, pengawasan sekolah, pelatihan dan penempatan guru, serta sejumlah masalah operasional lainnya.

Di sisi lain, di Indonesia, terdapat sejarah perselisihan antara Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, terutama dalam hal sifat keseluruhan dan arah masa depan pendidikan Islam, terutama yang terkait dengan konsep “pendidikan satu atap”. Undang-undang desentralisasi tahun 1999 semakin memperdalam jurang antara kedua institusi ini. Peran yang dimainkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan kantor lokal mereka, semakin memperumit gambaran ini.

Dapat disimpulkan bahwa kurangnya koherensi kelembagaan di dalam dan di antara lembaga-lembaga negara yang mengawasi sekolah-sekolah Islam di Indonesia membuatnya jauh lebih sulit bagi negara untuk menanamkan cap ideologisnya pada sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Di Malaysia, sebaliknya, negara relatif bersatu dan efektif dalam membentuk pendidikan Islam.

Saya lebih tertarik melihat pertanyaan penelitian lanjutan yang diajukan buku ini. Azmil Tayeb melontarkan pertanyaan krusial ini: mengapa negara Malaysia lebih berhasil dalam menjalankan kontrol terpusat atas pendidikan Islam daripada negara Indonesia? Penulis menyatakan bahwa keberhasilan Malaysia dalam mengkonsolidasikan kendali terhadap pendidikan Islam dipengaruhi oleh kemampuan negara untuk meminimalkan pengaruh dan tarikan sentrifugal dari masyarakat Muslim secara umum.

Secara spesifik, negara Malaysia telah berhasil meraih kendali atas sekolah-sekolah Islam dan kurikulum pendidikan Islam dengan sedikit resistensi dari kelompok-kelompok Islam yang berseberangan. Di sisi lain, negara Indonesia belum mampu sepenuhnya memusatkan kendali atas pendidikan Islam, bahkan selama periode sentralistik rezim Orde Baru (1966-1998). Terdapat tiga faktor kunci yang mempengaruhi ketahanan dan kemampuan negara untuk beradaptasi dengan masyarakat Muslim dalam usaha menegakkan prerogatif pendidikan Islamnya: pertama, susunan ideologis dari lembaga-lembaga negara; kedua, pola Islamisasi dalam masyarakat yang menuntut respons yang berbeda dari negara; dan ketiga, kontrol atas sumber daya oleh pemerintah pusat yang memengaruhi interaksi antara pusat dan daerah pinggirannya.

Negara dan Sistem Pendidikan Agama

Salah satu poin kuat buku ini adalah analisis perbandingan yang terperinci tentang bagaimana kedua negara menggunakan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan mereka. Di Indonesia, pendekatan yang lebih terdesentralisasi memungkinkan variasi dalam pendidikan Islam, sejalan dengan keberagaman populasi Muslim dan penafsiran Islam yang beragam. Di sisi lain, pendekatan terpusat di Malaysia mencerminkan kontrol yang lebih ketat dari negara, mencerminkan keseragaman interpretasi Islam yang dipimpin oleh pemerintah.

Dari analisis ini, Tayeb memunculkan pertanyaan inti buku ini. Pertama, mengapa negara Indonesia dan Malaysia memanfaatkan pendidikan Islam? Pertanyaan ini membuka bab-bab awal buku ini, yang kemudian diteliti lebih dalam dengan pertanyaan khusus: bagaimana negara-negara tersebut menggunakan pendidikan Islam untuk tujuan politik mereka? Seberapa berhasil upaya tersebut?

Fungsionalisasi dalam konteks ini merujuk pada penggunaan pendidikan Islam oleh negara untuk menyebarluaskan dan memperkuat ideologi tertentu dalam masyarakat guna mempertahankan legitimasi dan kekuasaan negara. Pendidikan Islam dapat difungsionalisasikan melalui kontrol terpusat atas sekolah, kurikulum, pelatihan guru, konten dan buku teks, serta penunjukan guru. Buku ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan pendekatan Indonesia dan Malaysia dalam fungsionalisasi pendidikan Islam, mengungkap bagaimana negara memanfaatkan pendidikan Islam dalam konteks yang berbeda untuk mencapai tujuan politik tertentu.

Tayeb mengajukan argumen bahwa negara memanfaatkan dan mengontrol pendidikan Islam ketika Islam, dalam bentuk sosio-politiknya, bisa menjadi sumber legitimasi atau ancaman terhadap negara. Negara cenderung memanfaatkan pendidikan Islam ketika Islam dianggap sebagai kekuatan sosio-politik yang potensial, yang juga bisa dimanfaatkan oleh negara. Jika tindakan represif tidak cukup untuk mengatasi oposisi Islam terhadap legitimasi negara, maka upaya ideologis menjadi penting bagi negara. Negara berusaha untuk mengendalikan pendidikan Islam melalui sentralisasi, termasuk standarisasi kurikulum dan buku teks, pelatihan guru, ujian nasional, dan penunjukan kepala sekolah.

Tayeb menyoroti penggunaan pendidikan Islam oleh negara-negara mayoritas Muslim untuk mempertahankan legitimasi mereka. Dengan menganalisis sistem pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia, Tayeb membahas berbagai strategi yang diterapkan oleh kedua negara tersebut untuk mengatasi hegemoni. Penelitiannya menunjukkan bahwa kombinasi ideologi negara dan kecenderungan sentralisasi menjelaskan keterbatasan pendidikan Islam di Malaysia, sementara otonomi sekolah dan keberagaman nilai di Indonesia memberikan penjelasan atas diskursi yang lebih terbuka di negara tersebut.

Negara dan Masyarakat

Dengan analisis yang mendalam, Azmil Tayeb menghadirkan kontribusi teoritis yang penting dalam membahas peran hegemoni ideologis dalam mempertahankan rezim, di mana pembentukan sistem pendidikan menjadi instrumen strategis dalam mencapai tujuan tersebut. Tayeb secara kritis membandingkan gagasan-gagasan normatif negara dengan praktik sehari-hari, terutama dalam konteks pengendalian nilai-nilai ideologis melalui pendidikan nasional. Diskusi ini membawa pembaca ke pengantar konsep “negara dalam masyarakat” yang dikemukakan oleh Joel Migdal (2010) dalam karyanya, “State in Society: Studying How States and Societies Transform and Constitute One Another”.

Tayeb membangun argumennya dari premis bahwa negara menggunakan pendidikan massal untuk menanamkan nilai-nilai ideologis kepada masyarakat, sesuai dengan kerangka konseptual yang diajukan oleh Migdal. Dia menyoroti kompleksitas interaksi antara negara dan masyarakat dalam membentuk hegemoni ideologis, serta

menunjukkan upaya negara untuk meminimalkan pengaruh sosial yang mungkin mengancam hegemoni tersebut, khususnya dalam konteks pengendalian pendidikan Islam di Malaysia.

Dengan menerima bahwa negara dan masyarakat secara saling bertransformasi, Tayeb mengidentifikasi faktor-faktor yang memungkinkan negara untuk memproyeksikan hegemoni ideologisnya melalui sentralisasi kendali atas sistem pendidikan Islam. Faktor-faktor ini mencakup ideologi lembaga-lembaga negara, pola Islamisasi masyarakat, dan penguasaan sumber daya oleh pemerintah pusat, yang semuanya memengaruhi dinamika pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia.

Melalui pendekatan yang mengacu pada institusionalisme sejarah komparatif dan konsepsi Migdalian tentang “negara dalam masyarakat”, buku ini memberikan penjelasan analitis tentang perbedaan sistem pendidikan Islam di kedua negara tersebut. Di Malaysia, Tayeb menyoroti koherensi ideologis lembaga-lembaga negara yang mengelola pendidikan Islam, sementara di Indonesia, fragmentasi ideologis menghambat upaya sentralisasi oleh pemerintah pusat. Akibatnya, pendidikan Islam di Malaysia lebih tersentralisasi dan terbatas secara diskursif, sementara di Indonesia, lebih terdesentralisasi dan beragam.

Buku ini juga menyajikan tiga studi kasus dari kedua negara tersebut, yang memberikan ilustrasi konkret tentang penerapan faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pendidikan Islam. Melalui analisis ini, pembaca dapat memahami perbedaan dalam pendekatan pendidikan Islam di berbagai konteks sosial, serta dampaknya terhadap dinamika politik dan sosial di Indonesia dan Malaysia.

Aznil Tayeb menggali perbedaan fundamental dalam pendidikan Islam di dua negara tetangga, membawa kita ke dalam serangkaian analisis mendalam tentang faktor-faktor yang membentuk landasan ideologis dan praktis dari pendidikan agama di kedua negara tersebut.

Buku ini membedah beragam tantangan yang dihadapi dalam menyelenggarakan pendidikan Islam, mulai dari resistensi intra-institusional hingga kesesuaian ideologis di antara lembaga-lembaga negara yang mengelola pendidikan Islam.

Tayeb menyoroti perbedaan signifikan dalam tingkat koherensi ideologis antara Indonesia dan Malaysia. Di Malaysia, ada tingkat tinggi kesesuaian ideologis, bahkan di tingkat lokal, di mana tradisi dan kekhasan budaya tetap berpengaruh. Melalui studi kasus yang

menarik tentang pendidikan Islam di Kelantan dan Sarawak, Tayeb memperlihatkan bahwa agen pendidikan lokal di negara bagian percaya bahwa partisipasi besar pemerintah federal di Putrajaya adalah kunci untuk meningkatkan kondisi pendidikan Islam secara lokal.

Di Indonesia, sebaliknya, keadaan lebih terfragmentasi dan sering kali penuh konflik. Ketidaksesuaian ideologis dan institusional ini menghambat upaya negara untuk mengkonsolidasikan kontrol atas sistem pendidikan Islam. Studi kasus tentang Aceh dan Nusa Tenggara Timur menggambarkan dengan jelas kelemahan ini, sementara diskusi tentang sistem pendidikan satu atap dan pendanaan untuk pendidikan Islam memberikan pemahaman yang lebih dalam.

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan, menurut Tayeb, adalah pola islamisasi sosial yang berbeda di Indonesia dan Malaysia. Pada akhir tahun 1970-an, kedua negara ini mengalami gelombang kebangkitan Islam, namun dampaknya sangat berbeda. Di Indonesia, semangat tinggi Islam politik yang melanda dunia Muslim tidak menimbulkan urgensi yang sama. Rezim Orde Baru di bawah pemerintahan Soeharto tidak dihadapkan pada ancaman serius dari kekuatan Islam politik domestik yang dapat mengganggu stabilitas kekuasaannya. Sebaliknya, rezim ini lebih memilih untuk menggunakan Islam sebagai alat untuk menyeimbangkan tantangan dari faksi-faksi nasionalis dalam militer.

Di Malaysia, kebangkitan Islam pada periode yang sama memicu pertumbuhan gerakan masyarakat sipil Islam yang vokal dan menantang legitimasi negara sekuler dari sudut pandang Islam. Namun, rezim Mahathir Mohamad memilih pendekatan yang berbeda dengan mengislamkan negara, mengkooptasi gerakan masyarakat sipil Islam, dan secara aktif terlibat dalam ranah publik yang didorong oleh agama. Hal ini memungkinkan negara untuk membangun kredibilitas Islam dalam kepemimpinannya.

Berbeda dengan Indonesia yang memiliki Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang semi-resmi dan memiliki ruang lingkup kewenangan yang terbatas, di Malaysia, Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) secara resmi dipercayakan sebagai pendorong utama upaya Islamisasi negara sejak awal tahun 1980-an. JAKIM memiliki kekuatan yang signifikan dalam hal keputusan yang berkaitan dengan Islam.

Secara singkat, dinamika islamisasi di Malaysia menghasilkan ancaman yang lebih nyata terhadap legitimasi negara, sehingga memicu respons negara untuk membentuk wacana publik yang mendukungnya,

termasuk dengan memperkuat kontrol atas sistem pendidikan Islam yang pada saat itu terdesentralisasi.

Tidak muncul ancaman serupa di Indonesia, sehingga dorongan untuk merevitalisasi wacana Islam tidak mendapat perhatian yang serupa. Faktor ketiga yang berkontribusi terhadap kemampuan negara untuk membatasi tekanan dan pengaruh dari aktor sosial Muslim, sambil meningkatkan kontrol terhadap sistem pendidikan Islam, adalah kapasitas untuk mengalokasikan sumber daya ke sekolah-sekolah Islam yang menghadapi kesulitan keuangan.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, lembaga-lembaga negara yang bertanggung jawab atas pendidikan Islam di Malaysia, seperti Departemen Pendidikan dan JAKIM, telah dilengkapi dengan sumber daya yang memadai dibandingkan dengan mitra mereka di Indonesia. Keunggulan sumber daya ini memungkinkan pemerintah pusat di Malaysia untuk mengatasi sistem federal yang, dalam teorinya, memberikan sekolah-sekolah otonomi dengan beberapa tingkat kebebasan.

Sebaliknya, undang-undang desentralisasi tahun 1999 di Indonesia telah memperumit upaya pemerintah pusat di Jakarta untuk mendistribusikan lebih banyak sumber daya ke sekolah-sekolah Islam. Hal ini menyebabkan melemahnya posisi pemerintah pusat dalam menghadapi sistem pendidikan Islam. Permasalahan distribusi sumber daya dalam dimensi federal/desentralisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia dibahas secara lengkap dalam Bab 3 dan 4.

Secara singkat, kontrol dan distribusi sumber daya memiliki dampak signifikan terhadap dinamika hubungan pusat-negara, yang pada akhirnya menentukan tingkat kontrol yang dimiliki negara terhadap pendidikan Islam di kedua negara tersebut.

Beberapa Catatan Penting

Buku ini berhasil menyoroti perbedaan yang signifikan dalam orientasi ideologis lembaga negara di Malaysia dan Indonesia dalam ranah pendidikan Islam, khususnya setelah munculnya gelombang Islamisasi pada akhir tahun 1970-an. Dibandingkan dengan Indonesia, negara bagian di Malaysia telah secara konsisten melakukan upaya selama empat dekade terakhir untuk menanamkan nilai-nilai Islam konservatif dalam lembaga-lembaganya. Hal ini tercermin dalam Kebijakan 1985 tentang Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam

Administrasi, yang menunjukkan komitmen jangka panjang negara dalam menghadirkan identitas Islam dalam struktur administratifnya.

Sementara itu, di Indonesia, buku ini menyimpulkan bahwa negara belum melaksanakan upaya serupa dalam mengislamkan lembaganya, meskipun mengalami gelombang kebangkitan Islam yang serupa pada akhir tahun 1970-an. Islam tidak pernah menjadi sumber legitimasi negara yang signifikan di Indonesia, sehingga tidak ada insentif mendesak bagi negara untuk menggunakan agama sebagai alat politik. Dalam ranah pendidikan Islam, dua lembaga pengawas negara, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama, sering kali memiliki pandangan yang berbeda tentang sifat dan arah pendidikan Islam secara keseluruhan di Indonesia.

Selain itu, buku ini menggambarkan bahwa peran Islam di Malaysia jauh lebih sentral dalam mempertahankan rezim dibandingkan dengan Indonesia. Perbedaan ini sebagian besar dipengaruhi oleh konteks politik yang unik di kedua negara pada saat itu: di Malaysia, gelombang Islamisasi terjadi dalam kerangka sistem semi-demokrasi yang berorientasi elektoral, sementara di Indonesia, rezim Orde Baru berkuasa dengan otoritarianisme yang kurang memperhatikan oposisi politik dan opini publik.

Terakhir, buku ini menyoroti bahwa meskipun religiusitas tumbuh dalam masyarakat Muslim Indonesia sejak akhir 1980-an, tidak ada gerakan politik Islam yang signifikan yang muncul sebagai ancaman bagi rezim Orde Baru. Oleh karena itu, rezim tersebut tidak merasa perlu untuk mengendalikan wacana Islam untuk mempertahankan legitimasinya. Meskipun Presiden Soeharto terlibat dalam urusan Islam pada akhir 1980-an, hal tersebut lebih sebagai respons terhadap ancaman yang dihadapi oleh faksi nasionalis di dalam militer. Dengan demikian, walaupun cenderung sentralistis, rezim Orde Baru tidak melihat perlunya mengkonsolidasikan kontrol atas sistem pendidikan Islam sebagai alat untuk membentuk wacana yang mendukungnya.

Meskipun membahas isu yang kompleks, buku ini mampu menyajikan analisis yang tajam dan penuh dengan data yang mendukung. Namun, kita sebaiknya tetap melihat lebih lanjut sudut pandang penulis dengan melihat data-data empiris yang lebih mutakhir, yang mungkin mempengaruhi kebijakan dan dinamika pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia.

Secara keseluruhan, buku Azmil Tayeb ini adalah kontribusi yang berharga dalam memahami kompleksitas dan perbedaan dalam pendidikan

Islam di Indonesia dan Malaysia. Buku ini akan sangat bermanfaat bagi mereka yang tertarik dalam studi agama, politik, dan pendidikan di wilayah Asia Tenggara.

Bibliography

- Hashim, Che Noraini, and Hasan Langgulung. 2008. "Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia." *Bulletin of Education & Research* 30(1): 1–19.
- Migdal, Joel. 2010. *State in Society: Studying How States and Societies Transform and Constitute One Another*. Reprint edition. Cambridge & New York: Cambridge University Press.
- Tan, Charlene. 2011. *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. New York: Routledge.
- Tayeb, Azmil. 2018. *Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Shaping Minds, Saving Souls*. Oxford & New York: Routledge.

Dadi Darmadi, *Faculty of Ushuluddin; Center for the Study of Islam and Society (PPIM), Syarif Hidayatullah State Islamic University (UIN) of Jakarta, Indonesia*. Email: dadi.darmadi@uinjkt.ac.id.

Guidelines

Submission of Articles

S*tudia Islamika*, published three times a year since 1994, is a bilingual (English and Arabic), peer-reviewed journal, and specializes in Indonesian Islamic studies in particular and Southeast Asian Islamic studies in general. The aim is to provide readers with a better understanding of Indonesia and Southeast Asia's Muslim history and present developments through the publication of articles, research reports, and book reviews.

The journal invites scholars and experts working in all disciplines in the humanities and social sciences pertaining to Islam or Muslim societies. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles should be written in American English between approximately 10,000-15,000 words including text, all tables and figures, notes, references, and appendices intended for publication. All submission must include 150 words abstract and 5 keywords. Quotations, passages, and words in local or foreign languages should

be translated into English. *Studia Islamika* accepts only electronic submissions. All manuscripts should be sent in Ms. Word to: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>.

All notes must appear in the text as citations. A citation usually requires only the last name of the author(s), year of publication, and (sometimes) page numbers. For example: (Hefner 2009a, 45; Geertz 1966, 114). Explanatory footnotes may be included but should not be used for simple citations. All works cited must appear in the reference list at the end of the article. In matter of bibliographical style, *Studia Islamika* follows the American Political Science Association (APSA) manual style, such as below:

1. Hefner, Robert. 2009a. "Introduction: The Political Cultures of Islamic Education in Southeast Asia," in *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, ed. Robert Hefner, Honolulu: University of Hawai'i Press.
2. Booth, Anne. 1988. "Living Standards and the Distribution of Income in Colonial Indonesia: A Review of the Evidence." *Journal of Southeast Asian Studies* 19(2): 310–34.
3. Feener, Michael R., and Mark E. Cammack, eds. 2007. *Islamic Law in Contemporary Indonesia: Ideas and Institutions*. Cambridge: Islamic Legal Studies Program.
4. Wahid, Din. 2014. *Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*. PhD dissertation. Utrecht University.
5. Utriza, Ayang. 2008. "Mencari Model Kerukunan Antaragama." *Kompas*. March 19: 59.
6. Ms. *Undhang-Undhang Banten*, L.Or.5598, Leiden University.
7. Interview with K.H. Sahal Mahfudz, Kajen, Pati, June 11th, 2007.

Arabic romanization should be written as follows:

Letters: ' b, t, th, j, ḥ, kh, d, dh, r, z, s, sh, ṣ, ḍ, ṭ, ḏ, ḡ, f, q, l, m, n, h, w, y. Short vowels: a, i, u. long vowels: ā, ī, ū. Diphthongs: aw, ay. *Tā marbūṭā*: t. Article: al-. For detail information on Arabic Romanization, please refer the transliteration system of the Library of Congress (LC) Guidelines.

ستوديا إسلاميكا (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) مجلة علمية دولية محكمة تصدر عن مركز دراسات الإسلام والمجتمع (PPIM) بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجكرتا، تعنى بدراسة الإسلام في إندونيسيا خاصة وفي جنوب شرقي آسيا عامة. وتستهدف المجلة نشر البحوث العلمية الأصيلة والقضايا المعاصرة حول الموضوع، كما ترحب بإسهامات الباحثين أصحاب التخصصات ذات الصلة. وتخضع جميع الأبحاث المقدمة للمجلة للتحكيم من قبل لجنة مختصة.

تم اعتماد ستوديا إسلاميكا من قبل وزارة البحوث والتكنولوجيا والتعليم العالي بجمهورية إندونيسيا باعتبارها دورية علمية (رقم القرار: 32a/E/KPT/2017).

ستوديا إسلاميكا عضو في CrossRef (الإحالات الثابتة في الأدبيات الأكاديمية) منذ ٢٠١٤، وبالتالي فإن جميع المقالات التي نشرتها مرقمة حسب معرف الوثيقة الرقمية (DOI).

ستوديا إسلاميكا مجلة مفهرسة في سكوبس (Scopus) منذ ٣٠ مايو ٢٠١٥.

عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:
للمؤسسات: ٧٥ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٥ دولار أمريكي.
للأفراد: ٥٠ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٠ دولار أمريكي.
والقيمة لا تشمل نفقة الإرسال بالبريد الجوي.

رقم الحساب:

خارج إندونيسيا (دولار أمريكي):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):

PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:
لسنة واحدة ١٥٠,٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٥٠,٠٠٠ روبية،
١٠٠,٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٤٠,٠٠٠ روبية.
والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.



ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية
السنة السابعة والعشرون، العدد ١، ٢٠٢٠

رئيس التحرير:

أزيوماردي أوزا

مدير التحرير:

أومان فتح الرحمن

هيئة التحرير:

سيف المزاني

جمهاري

ديدين شفرالدين

جاجات برهان الدين

فؤاد جبلي

علي منحرف

سيف الأهم

دادي دارمادي

جاجانج جهراني

دين واحد

ايويس نورليلاواتي

مجلس التحرير الدولي:

محمد قريش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا)

مارتين فان برونيسين (جامعة أترينخة)

جوهن ر. بويوين (جامعة واشنطن، سانتو لويس)

محمد كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية - ماليزيا)

فركنيا م. هوكير (جامعة أستراليا الحكومية كانبرا)

إيدوين ف. ويرنجا (جامعة كولونيا، ألمانيا)

روبيرت و. هيفنير (جامعة بوستون)

ريمي مادنيير (المركز القومي للبحث العلمي بفرنسا)

ر. ميكائيل فينير (جامعة سينغافورا الحكومية)

ميكائيل ف. لفان (جامعة فرينشتون)

مينكو ساكاي (جامعة نيو ساوث ويلز)

انابيل تيه جالوب (المكتبة البريطانية)

شفاعة المرزاة (جامعة سونان كاليجاغا الإسلامية الحكومية)

مساعد هيئة التحرير:

تيسرتيونو

محمد نداء فضلان

رنغكا إيكسا سافوترا

عبد الله مولاني

مراجعة اللغة الإنجليزية:

بنيمين ج. فريمان

دانيل فتريون

موسى بتول

مراجعة اللغة العربية:

توباغوس أدي أسناوي

أحمدي عثمان

تصميم الغلاف:

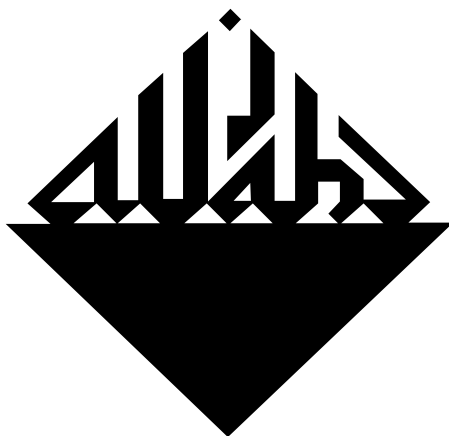
س. برنكا

ستوديا اسلاميا

سثوديا اسراميا

مجة إنءونيسية للءراساء الإسلامية

السنة السابعة والعشرون، العءء ١، ٢٠٢٠



الرسم العثماني
في المصحف المعياري الإنءونيسي
مءء الءاني وأبي ءاوء
زين العارفين مءءور

التوءراء بين السنة والشبعة
في مالوكو الشمالية: ءروس من الماضي
مءء أمين نور الءين وهيرءي شاه رشاء وسميئ الءضر
